



## Pelatihan Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

**Agnesia Putri Kurnianingtyas \*1**

Universitas Semarang <sup>1</sup>

[agnesiaputri@usm.ac.id](mailto:agnesiaputri@usm.ac.id) <sup>1</sup>

---

### Informasi Artikel

Diterima : 02-02-2023  
Direview : 01-05-2023  
Disetujui : 15-06-2023

---

### Kata Kunci

Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Perencanaan Partisipatif

---

### Abstrak

Desa Kalongan merupakan salah satu desa di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang saat ini dikembangkan sebagai desa wisata. Sebagai desa wisata, tentunya Desa Kalongan memiliki potensi pariwisata. Beberapa potensi telah mulai dikembangkan, namun pandemic COvid-19 menyebabkan perkembangan pariwisata di desa ini terhenti. Di era new normal dimana aktivitas wisata diprediksikan akan mengalami peningkatan, Desa Kalongan perlu mempersiapkan diri untuk dapat menghadapi lonjakan kebutuhan wisata yang ada. Sayangnya masyarakat desa masih belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait pariwisata berkelanjutan dan perencanaan pariwisata berbasis masyarakat prinsip ini menjadi salah satu prinsip utama dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan di Desa Kalongan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian di Desa Kalongan adalah metode penyuluhan dan perencanaan partisipatif. Kegiatan perencanaan partisipatif dilakukan dengan cara diskusi kelompok terarah atau FGD untuk menggali perspektif masyarakat terkait kondisi kepariwisataan Desa Kalongan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berupa peningkatan pengetahuan masyarakat desa tentang pariwisata berkelanjutan dan proses perencanaan pariwisata berkelanjutan. Selain peningkatan pengetahuan, masyarakat juga dapat melaksanakan tahapan awal perencanaan pariwisata berkelanjutan dalam bentuk identifikasi potensi dan permasalahan wisata serta harapan pengembangan wisata di Desa Kalongan.

---

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu menstimulasi pengembangan perekonomian suatu negara. World Travel and Tourism Council (WTTC) menyatakan bahwa di tahun 2017 sektor pariwisata dapat menyumbang hingga 10% Produk Domestik Bruto (PDB) dunia (Ramdani & Karyani, 2020). Begitu pula di Indonesia, sektor ini juga memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi devisa negara. Sejak tahun 2013 komoditas pariwisata menempati peringkat ketiga setelah minyak dan gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit (Kemenparekraf, 2018).

Tren pariwisata saat ini mengalami perubahan dimana pariwisata cenderung mengarah pada konsep kembali ke alam atau *back to nature*. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata Berkelanjutan seperti yang disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial (termasuk budaya) terhadap masyarakat (Haryanto dalam Rahmat, 2021). Pariwisata berkelanjutan juga meliputi tiga komponen selayaknya pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat.

Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan adalah desa wisata. Wisata ini lahir karena adanya kejenuhan di wisatawan terhadap bentuk-bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam untuk berelaksasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budaya di desa (Kriska, Andiani, & Simbolon, 2019 ). (Hadiwijoyo, 2012) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan atau desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki suasana yang asli dan khas baik dari segi fisik alam, arsitektur dan struktur tata ruang desa yang khas, kehidupan sosial-ekonomi, budaya dan adat-istiadat, kegiatan perekonomian serta potensi menarik untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Salah satu kunci pengembangan desa wisata adalah prinsip pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama kegiatan wisata sehingga manfaat kepariwisataan diprioritaskan untuk masyarakat (Rizkiyanto & Topowijono, 2018 ). Melalui prinsip CBT, masyarakat diberdayakan agar dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab dari masyarakat sehingga baik desa maupun kegiatan pariwisatanya menjadi lebih berkelanjutan.

Salah satu desa wisata yang ada di Jawa Tengah adalah Desa Kalongan. Desa ini berada di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang terdiri dari 12 dusun dimana ada 17 RW dan 86 RT yang memiliki luas wilayah 863,3 ha. Desa Kalongan berada sekitar 5,7 km dari pusat pemerintahan yang ada di Kantor Bupati. Desa Wisata Kalongan ini memiliki beberapa destinasi wisata yang letaknya berdekatan satu sama lain. Desa Wisata Kalongan telah memiliki potensi wisata yang mendukung untuk dikatakan sebagai “Desa Wisata”. Hal tersebut dinilai dari beberapa fasilitas penunjang pariwisata yang telah dibangun dan diprakarsai masyarakat desa setempat. Penunjang pariwisata tersebut berupa penginapan atau *homestay* di rumah penduduk, kuliner yang diujakan di Pasar Sawahan, dan cinderamata yang dijual dan dibuat oleh masyarakat. Beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Kalongan adalah Curug Gending Asmoro, Pasar Sawahan, dan Khayangan Tebing Alfath.

Permasalahan yang terjadi di desa wisata ini adalah kunjungan wisata yang turun sebagai dampak dari pandemik Covid-19 yang mengharuskan seluruh tempat wisata untuk tutup sementara guna pembatasan kegiatan dan pencegahan penularan virus Covid-19.

Selain tidak ada wisatawan yang datang, kondisi ini juga menyebabkan kerusakan fasilitas wisata karena tidak ada pemasukan wisata untuk biaya operasional dan pemeliharaan.

Di era new normal atau pasca pandemi ini, diprediksi sektor wisata akan mulai bangkit lagi dikarenakan banyaknya masyarakat yang ingin berwisata setelah dua tahun lebih tidak diijinkan untuk bepergian dan berkerumun. Peluang ini selayaknya ditangkap oleh Desa Kalongan untuk dapat meningkatkan kembali kepariwisataan di daerahnya. Namun masih ada permasalahan dari aspek SDM wisata.

Di Desa Wisata Kalongan, lembaga atau kelompok masyarakat yang berperan dalam pengembangan desa wisata adalah Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), BUMDes, Karang Taruna serta berbagai pegiat wisata serta pegiat budaya di Desa Kalongan. Beberapa permasalahan yang terjadi dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kalongan adalah partisipasi masyarakat yang belum optimal, belum optimalnya wawasan terkait pengembangan kepariwisataan dan potensi daerah di Desa Kalongan, serta belum optimalnya wawasan tentang perencanaan pariwisata berkelanjutan di Desa Kalongan.

Oleh karena itu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kalongan terutama untuk pelaku wisata. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan perencanaan pariwisata berkelanjutan agar pelaku wisata Desa Kalongan dapat melihat secara komprehensif apa potensi dan masalah yang dimiliki oleh desa serta pengembangan apa yang dapat dilakukan guna mencapai pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaku wisata di Desa Kalongan yang meliputi perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata (POKDAWRIS), BUMDes, unsur PKK, karang taruna, pegiat wisata, serta pegiat budaya di Desa Kalongan. Lama pengabdian kepada masyarakat adalah 4 bulan. Sedangkan metode pengabdian yang dilakukan adalah metode penyuluhan dan metode diskusi kelompok terarah atau focus group discussion (FGD). Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan tim pengabdian akan melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah (Pemerintah Desa Kalongan), sosialisasi program, identifikasi awal kondisi lingkungan, serta persiapan alat dan bahan. Kegiatan koordinasi dan sosialisasi awal program bertujuan untuk memastikan rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian, seperti peserta/undangan, serta waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Identifikasi awal kondisi lingkungan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tim pengabdian agar dapat memberi pendampingan secara lebih tepat pada saat dilaksanakannya kegiatan pengabdian.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Bentuk program yang akan dilakukan oleh tim pengabdian ini adalah pelatihan dan penguatan kapasitas terhadap pelaku wisata Desa Kalongan dengan metode Focus Group Discussion (FGD). Sebelum kegiatan FGD dan pelatihan dimulai, akan dilaksanakan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan terkait perencanaan desa wisata berkelanjutan.

Setelah kegiatan FGD dan pelatihan, tim pengabdian akan menyelenggarakan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan. Tim pengabdian kemudian

mengolah hasil dari kegiatan tersebut dalam bentuk laporan kegiatan. Akan dilakukan juga perbandingan antara pre test dan post test untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang dilakukan.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah rangkaian kegiatan pengabdian selesai dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan anggota pelaksana dan perangkat desa. Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian kegiatan serta kepuasan perangkat desa maupun pelaku wisata sebagai penerima manfaat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diselenggarakan pada hari Selasa, 31 Januari 2023 bertempat di Balai Desa Kalongan. Sebelum penyelenggaraan kegiatan pelatihan, sebelumnya telah dilaksanakan koordinasi dan penandatanganan MoU atau kerjasama antara Fakultas Teknik dengan Pemerintah Desa Kalongan. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh beberapa unsur desa, diantaranya perangkat Desa Kalongan, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), BUMDes, pegiat wisata, pegiat budaya, unsur kewilayahan desa, unsur PKK, dan karang taruna.



Gambar 1. Tim Pengabdian Bersama Dengan Kepala Desa Kalongan Sebagai Narasumber Pelatihan

Sesi pertama dimulai dengan penyampaian materi oleh narasumber yaitu Kepala Desa Kalongan dan tim pengabdian kepada masyarakat. Kepala Desa mengungkapkan harapannya terkait pengembangan wisata di Desa Kalongan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Adapun tim pengabdian menyampaikan materi berupa pariwisata berkelanjutan. Materi yang disampaikan meliputi pengertian pariwisata, tren perkembangan wisata saat ini yang bergerak menuju wisata alam dan wisata minat khusus, termasuk pula desa wisata dimana Desa Kalongan sendiri saat ini telah ditetapkan sebagai desa wisata dalam skala rintisan.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pengenalan komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan atau pengelolaan. Materi dilanjutkan dengan pengenalan proses perencanaan pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari tahap pengenalan potensi dan permasalahan pariwisata, harapan atau tujuan pengembangan wisata, analisis, serta penyusunan perencanaan pariwisata berkelanjutan.

Setelah sesi pelatihan atau penyuluhan, sesi berikutnya adalah sesi diskusi terarah atau focus group discussion (FGD) yang merupakan salah satu metode dalam perencanaan partisipatif. Pada sesi ini peserta pelatihan menyampaikan apa saja potensi pariwisata yang ada di Desa Kalongan, permasalahan wisata, serta harapan dari pengembangan wisata yang akan

dilakukan di Desa Kalongan.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi Oleh Narasumber



Gambar 3. Sesi Focus Group Discussion (FGD)

Hasil dari FGD tersebut menghasilkan beberapa poin terkait kepariwisataan Desa Kalongan sebagai berikut:

1. Desa Kalongan memiliki lokasi yang strategis karena terletak tidak jauh dari pintu tol Ungaran, serta memiliki udara yang cukup sejuk sehingga cukup nyaman dijadikan sebagai kawasan wisata.
2. Desa Kalongan sudah memiliki beberapa daya tarik wisata yang sudah dikembangkan, diantaranya adalah Pasar Sawahan, Curug Gending Asmoro, Khayangan Tebing Alfath, dan tebing patah hati. Namun karena pandemic covid-19 menyebabkan daya tarik wisata tersebut ditutup. Baru pasar sawahan dan Kayangan Tebing Alfath saja yang baru-baru ini dibuka namun untuk obyek wisata lainnya masih ditutup.
3. Desa Kalongan juga memiliki spot dengan pemandangan atau view yang menarik yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata baru.
4. Terdapat sanggar budaya di Desa Kalongan yang menyediakan edukasi terkait seni budaya Jawa yang diperuntukkan khususnya kepada anak-anak dan remaja, dimana sanggar ini juga dapat menjadi peluang pengembangan wisata juga di Desa Kalongan.
5. Potensi lain di Desa Kalongan adalah potensi wisata edukasi, dimana potensi yang dapat dikembangkan adalah peternakan kambing, budidaya lele, dan edukasi seni budaya jawa. Wisata edukasi dapat diarahkan ke anak-anak sekolah terutama mereka yang tinggal di kawasan kota.

6. Permasalahan dalam pengembangan wisata di Desa Kalongan adalah permasalahan biaya untuk pembangunan pariwisata.
7. Permasalahan lainnya adalah terkait dengan promosi atau pemasaran pariwisata Desa Kalongan dimana promosi dan pemasaran yang dilakukan saat ini masih cukup terbatas.
8. Desa belum memiliki arah perencanaan pariwisata yang jelas. Sudah terdapat beberapa rencana namun masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. Perlu adanya dokumen perencanaan pariwisata yang mengintegrasikan berbagai ide dan rencana yang sudah ada saat ini, maupun rencana-rencana baru yang mungkin dihasilkan untuk menyempurkan perencanaan pariwisata di Desa Kalongan..



Gambar 4. Tim Pengabdian Bersama Peserta Pelatihan Berfoto Bersama

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Masyarakat Desa Kalongan yang diwakili oleh beberapa unsur masyarakat yang terkait erat dengan wisata telah mendapatkan pelatihan tentang pariwisata berkelanjutan. Masyarakat telah mengetahui apa itu pariwisata berkelanjutan, komponen pariwisata, serta proses perencanaan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat juga telah dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada serta merumuskan harapan tentang pengembangan pariwisata di Desa Kalongan.

##### Saran

Untuk mencapai tujuan yang lebih komprehensif tentang perencanaan pariwisata berkelanjutan, kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan kegiatan pengabdian maupun penelitian lainnya. Berbagai kegiatan dapat dilakukan dimana seluruh rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan produk berupa dokumen perencanaan atau masterplan perencanaan pariwisata di Desa Kalongan yang dapat dijadikan pedoman bagi desa untuk pengembangan wisata di daerahnya..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik . (2021, July 20). *Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: [https://bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1160/sdgs\\_8/1](https://bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1160/sdgs_8/1)
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kememparekraf. (2018). *Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Retrieved from

<https://lokadata.id/data/kontribusi-pariwisata-terhadap-pdb-2010-2019-158001327>

- Kriska, M., Andiani, R., & Simbolon, T. G. (2019 ). Partisipasi Masyarakat dalam Community Based Tourism di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul. *JSEP Vol 12 No 1 Maret 2019* , 11-18.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Vol 6 No 2 tahun 2020*, 675-689.
- Rizkianto, N., & Topowijono. (2018 ). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek) . *Jurnal Administrasi Bisnis Vol 58 No 1 Tahun 2018* , 20-26.